

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1 Latar Belakang Masalah**

Pendidikan merupakan suatu usaha yang dilakukan oleh individu dengan melewati proses untuk mengembangkan etika dan pola pikir yang dimiliki melalui pengajaran. Pendidikan dapat bersumber dari hati nurani yang menginginkan kemajuan dalam hidupnya. Melalui pendidikan dapat membangun Indonesia yang lebih baik lagi. Tentunya dengan jumlah penduduk Indonesia yang cukup besar, jika kualitas sumber daya manusianya memiliki etika dan pola pikir yang baik maka bukan tidak mungkin lagi Indonesia akan menjadi negara besar di dunia. Salah satu cara untuk meningkatkan kualitas sumber daya manusia tersebut yaitu melalui pendidikan. Menurut Undang-Undang No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional menyatakan bahwa,

Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar siswa secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara.

Peningkatan kualitas pendidikan tentu harus diperhatikan, mulai dari sarana dan prasarana, manajemen sekolah dan yang paling utama adalah profesionalisme guru. Satu satu profesi yang dapat mengubah dan menentukan nasib bangsa kedepannya adalah guru. Hal ini dikarenakan dalam memberikan pendidikan dan pengajaran guru bertugas untuk mengajar dan mendidik anak bangsa, membentuk kepribadian yang positif dan membentuk karakter anak bangsa yang berbudi pekerti luhur. Dalam perannya sebagai penggerak kemajua

suatu bangsa tentunya seorang guru harus memiliki keahlian dan kemampuan sehingga guru dapat mengemban tugasnya dengan baik. Dalam mengemban tugasnya guru dituntut untuk dapat bersikap profesional. Dengan memiliki sikap yang profesional maka dapat terhindar dari praktik-praktik yang menyimpang dari kaidah pedagogis serta edukatif yang dalam bidang keguruan disebut dengan malpraktik (Danim, 2011:17). Guru yang profesional akan mampu bekerja dengan tetap memotivasi diri, mengembangkan dirinya ke arah yang lebih baik sesuai dengan tuntutan jaman serta bekerja dengan selalu berpedoman pada kode etik guru.

Guru yang profesional ditandai dengan kinerja yang unggul dan perilaku yang tertib. Guru diberikan tanggung jawab yang besar dalam mencerdaskan anak bangsa. Untuk merealisasikan harapan semua pihak terutama masyarakat yang sudah mempercayai guru dalam membimbing anaknya, maka guru dituntut untuk dapat memiliki kinerja yang baik. Kinerja guru adalah kemampuan seorang guru dalam menyelesaikan pekerjaan dan tanggung jawabnya berupa tampilan nyata di dunia kerja yang berbasis pada kompetensi dasar. Maka, dalam meraih mutu pendidikan yang baik, sangat dipengaruhi oleh kinerja guru dalam melaksanakan tugasnya. Guru dituntut untuk dapat mengembangkan inovasi dalam pembelajaran karena kualitas pelayanan guru akan berpengaruh besar terhadap keberhasilan pendidikan (Jumtra, 2014). Kinerja guru dapat dipengaruhi oleh kesiapan guru itu sendiri baik dalam aspek fisik maupun non fisik. Aspek fisik contohnya lingkungan di sekitar guru, iklim yang kondusif serta sarana dan prasarana yang mendukung. Aspek non- fisik contohnya mental guru, *adversity quotient* dan motivasi kerja.

*Adversity quotient* adalah kemampuan seseorang dalam menghadapi kesulitan melalui upaya dan tindakan dengan bergerak ke depan secara maksimal dan optimis untuk mencapai tujuan dengan menentukan langkah-langkah yang dalam penyelesaian masalah (Risnawati, 2016:177). Untuk memiliki kinerja yang baik, seorang guru harus memiliki kemauan dan keinginan yang kuat untuk menghadapi kesulitan yang sedang dialami, dengan menentukan langkah-langkah yang tepat untuk menyelesaikan permasalahan yang ada dan menemukan solusi yang tepat. *Adversity quotient* dapat membantu guru dalam memperkuat kemampuan dan menambah ketekunan dalam menghadapi aktivitas sehari-hari, dengan selalu berpegangan pada tujuan dan prinsip, tanpa mempedulikan apa yang akan terjadi (Stoltz, 2000:9).

Selain *adversity quotient*, motivasi kerja juga merupakan salah satu aspek non-fisik yang mempengaruhi kesiapan guru. Motivasi bermakna sebagai dorongan dan semangat yang muncul dari dalam diri untuk dapat mencapai prestasi, keinginan harapan untuk hidup, atau cita-cita. Motivasi kerja dapat diartikan sebagai dorongan berupa semangat yang tinggi yang berasal dari dalam diri untuk menjalankan pekerjaannya demi untuk mencapai tujuan yang maksimal. Menurut Santiari (2020), dalam penelitiannya menyebutkan bahwa guru dapat bekerja dengan baik apabila mendapat dukungan yang positif dari atasan, iklim lingkungan sekolah dan motivasi kerja dari guru itu sendiri. Dalam penelitiannya juga menyebutkan bahwa motivasi kerja guru meningkat dapat terlihat dari meningkatnya kualitas pembelajaran, sedangkan guru dengan motivasi yang rendah dapat dilihat dari kurangnya inisiatif dan kreatif dalam mengajar. Motivasi kerja seseorang dipengaruhi oleh banyak faktor, seperti faktor pemimpin/atasan,

lingkungan sekitar, imbalan, jenis pekerjaan yang dijalankan, dan tantangan yang akan dihadapi dalam pekerjaan. Guru dengan motivasi kerja yang tinggi, akan menekuni pekerjaan dan tugas profesionalnya, dengan menjadikan pekerjaan yang dijalani sebagai hobi tanpa memikirkan pujian, insentif, dan piagam (Danim, 2011:120).

Dengan perubahan pelaksanaan tatanan pendidikan di tengah pandemi Covid 19, Kemendikbud mengambil kebijakan guna membantu kegiatan belajar mengajar agar berjalan efektif meskipun di rumah. Dengan kebijakan dari Kemendikbud, maka proses belajar mengajar menjadi berubah, dari yang awalnya dapat berinteraksi secara langsung, namun kini secara daring. Berkaitan dengan hal tersebut, maka banyak hal yang dapat dilakukan oleh guru untuk tetap memaksimalkan kinerjanya. Guru harus dapat mengembangkan sesuatu hal yang baru agar tujuan pembelajaran dapat tercapai secara maksimal. Menurut (Wardhani & Wijaya, 2020) dalam penelitiannya menyatakan kualitas proses pembelajaran dipengaruhi oleh kualitas kompetensi seorang guru. Untuk mencari solusi yang tepat di tengah keadaan seperti saat ini, seorang guru harus memiliki *adversity quotient* agar dapat menghadapi kesulitan yang ada dengan langkah yang tepat dalam penyelesaian masalah. Selain itu, tidak jarang ditemukan guru yang kurang bergairah dalam melaksanakan tugasnya, hal ini menandakan kurangnya motivasi kerja yang kuat dan positif agar kinerja guru menjadi maksimal.

Berdasarkan pemaparan yang telah diuraikan, maka *adversity quotient* dan motivasi kerja merupakan faktor yang dapat berkontribusi terhadap kinerja guru. Setiap individu guru memiliki *adversity quotient* dan motivasi kerja yang berbeda,

sehingga peneliti ingin melihat seberapa besar kontribusi *adversity quotient* dan motivasi kerja terhadap kinerja guru. Kurangnya informasi mengenai kontribusi kedua faktor tersebut, maka disusunlah penelitian yang berjudul “Kontribusi *Adversity Quotient* dan Motivasi Kerja terhadap Kinerja Guru di SD Gugus VII Mengwi Tahun Ajaran 2020/ 2021”.

## 1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah diuraikan, maka dapat diidentifikasi permasalahan sebagai berikut.

1. Kemampuan dalam menghadapi kesulitan dan menentukan langkah-langkah yang tepat dalam penyelesaian masalah perlu dioptimalkan.
2. Motivasi kerja guru yang perlu dioptimalkan dalam upaya meningkatkan kualitas pendidikan.
3. Kinerja guru yang belum bisa dikatakan maksimal yang dilatarbelakangi berbagai halangan.
4. Kurangnya informasi mengenai kontribusi *adversity quotient* dan motivasi kerja terhadap kinerja guru di SD Gugus VII Mengwi.

## 1.3 Pembatasan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah yang menjadi latar belakang penelitian ini, tentunya permasalahan cukup luas. Pembatasan dari masalah penelitian ini yaitu belum optimalnya *adversity quotient* dan motivasi kerja sehingga akan berdampak pada kinerja guru di SD Gugus VII Mengwi.

Maka berdasarkan hal tersebut, penelitian ini hanya difokuskan untuk mengetahui kontribusi *adversity quotient* dan motivasi kerja terhadap kinerja guru yang dialami oleh guru dalam menjalankan profesinya.

#### **1.4 Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang yang diuraikan, maka rumusan masalah yang diajukan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut.

1. Berapakah besaran kontribusi *adversity quotient* terhadap kinerja guru di SD Gugus VII Mengwi tahun ajaran 2020/2021 ?
2. Berapakah besaran kontribusi motivasi kerja terhadap kinerja guru di SD Gugus VII Mengwi tahun ajaran 2020/2021 ?
3. Berapakah besaran kontribusi *adversity quotient* dan motivasi kerja terhadap kinerja guru di SD Gugus VII Mengwi tahun ajaran 2020/2021?

#### **1.5 Tujuan Penelitian**

Berdasarkan rumusan masalah yang telah dipaparkan di atas, maka tujuan penelitian yang dapat diambil sebagai berikut.

1. Untuk mengetahui besaran kontribusi *adversity quotient* terhadap kinerja guru di SD Gugus VII Mengwi tahun ajaran 2020/ 2021.
2. Untuk mengetahui besaran kontribusi motivasi kerja terhadap kinerja guru di SD Gugus VII Mengwi tahun ajaran 2020/ 2021.
3. Untuk mengetahui besaran kontribusi *adversity quotient* dan motivasi kerja terhadap kinerja guru di SD Gugus VII Mengwi tahun ajaran 2020/ 2021.

## 1.6 Manfaat Hasil Penelitian

Pada penelitian yang dilaksanakan di SD Gugus VII Mengwi tahun ajaran 2020/ 2021, diharapkan dapat memberikan manfaat baik secara teoritis dan praktis terhadap berbagai pihak. Adapun manfaat yang diharapkan dari penelitian ini adalah sebagai berikut.

### 1. Manfaat Teoritis

Hasil penelitian ini bermanfaat untuk memperbanyak teori-teori pendidikan terutama yang berkaitan dengan adversity quotient dan motivasi kerja terhadap kinerja guru.

### 2. Manfaat Praktis

Penelitian ini memiliki beberapa manfaat praktis yaitu:

#### a. Bagi Kepala Sekolah

Penelitian ini diharapkan bisa menjadi acuan sekolah untuk mengoptimalkan kinerja guru

#### b. Bagi Guru

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi tolak ukur dalam meningkatkan kinerja guru dan menambahkan kesadaran guru untuk tetap berdedikasi terhadap pekerjaannya.

#### c. Bagi Peneliti Lain

Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat dijadikan sebagai salah satu referensi bagi para peneliti khususnya bidang pendidikan sebagai bahan dalam mengembangkan penelitian selanjutnya.